

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *HELLO SALMA* KARYA ERISCA FEBRIANI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Nurkhanian¹⁾

¹⁾Sastra Indosnesia, Universitas Pamulang.
nurkhanian5938@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membedah kepribadian tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Teori yang digunakan adalah landasan teori dari salah satu filsuf yakni; Carl Gustav Jung. Jung menyimpulkan dalam proses evolusi *psyche* terdapat beberapa tingkatan, yaitu; 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran Pribadi, 3. Ketidaksadaran Kolektif. Penelitian mengenai tipe kepribadian pada novel trilogy ini berjenis penelitian deskriptif. Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah Penelitian Sastra. Hasil penelitian ini adalah, Berdasarkan analisis novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni; pertama, tokoh Salma yang memiliki kesadaran, yaitu; intravert. Ketidaksadaran pribadi yaitu; Introvert-berpikir dan Ketidaksadaran kolektif yaitu shadow dan self. Kedua, tokoh Nathan yang memiliki kesadaran, yakni Ekstravert, ketidaksadaran pribadi, yaitu; Introvert-berpikir, introvert-perasa. Ketiga, tokoh Rebecca memiliki kesadaran introvert, ketidaksadaran pribadi sensitive, dan ketidaksadaran kolektif anima/animus dan persona. Keempat, tokoh Ridho yang memiliki tingkat ketidaksadaran kolektif, yaitu shadow.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Novel Remaja, Kepribadian Tokoh

PENDAHULUAN

Dunia fiksi membuat novel menjadi salah satu tempat tertuangnya ide-ide para pengarang untuk merealisasikan cerita fiksi yang ada dipikiran ke dalam tulisan. Novel banyak digemari dari remaja sampai dewasa, laki-laki serta perempuan, bergantung dengan *genre* yang disukai. Perkembangan teknologi saat ini membuat para pembaca dapat membaca novel yang mulanya hanya bisa dibaca dalam buku berbentuk fisik, menjadi buku berbentuk digital. Tak sedikit aplikasi-aplikasi membaca novel yang bisa diakses secara gratis tanpa melanggar hak cipta bagi para pengarang. Menurut Rostamaji, dan Priantoro, “novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.” Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan novel merupakan salah satu karya sastra di mana dalam penulisan ceritanya mampu menggambarkan kehidupan manusia baik itu dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Dengan adanya Kepribadian dalam tokoh novel, membuat karakter tokoh yang ada di dalam cerita terlihat semakin hidup walaupun hanya sekadar fiksi belaka. Pengarang dituntut untuk memberikan unsur intrinsik terutama berupa tinjauan psikologi pada masing-masing tokoh agar karakter dalam tokoh tersebut semakin hidup. Tanpa adanya penokohan, cerita dalam novel akan terlihat hambar dan tidak ada emosi pada tokoh sehingga cerita yang disajikan akan terkesan monoton, pembaca tidak akan merasakan apa-apa dalam cerita tersebut karena tidak ada emosi di dalamnya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membedah kepribadian tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Peran kepribadian tokoh yang ada dalam cerita tersebut membuat pembaca akan terbawa emosi ketika membaca suatu adegan, misalnya dalam satu adegan Salma menangis saat tidak lulus ujian SMNPTN, gadis itu sangat sedih karena dituntut oleh orang tuanya untuk bisa berkuliah di Universitas Negeri ternama. Dengan demikian seorang pengarang ingin memberikan emosi pada tokoh dalam cerita agar adegan sedih itu dapat disalurkan dengan baik kepada pembaca.

Setiap kali membaca novel, pembaca kerap tertarik dengan pribadi yang disajikan oleh pengarang pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pribadi dalam tokoh ini pengarang tambahkan untuk menarik pembaca agar membaca cerita mereka sampai tamat. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada kepribadian tokoh dalam novel "*Hello Salma*" karya Erisca Febriani, di mana masing-masing tokoh memiliki masalah psikologi yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian.

Beberapa adegan di novel ini menunjukkan beberapa kepribadian tokoh yang berbeda-beda, rasa kekecewaan Salma yang gagal dalam mencapai targetnya untuk bisa masuk ke Universitas ternama, atau Rebecca yang tidak bisa menahan emosi tentang kondisi keluarganya yang terpecah belah, juga Nathan yang perlahan-lahan mulai dapat menerima keadaan keluarga barunya meskipun wanita yang kini ia panggil Ibu bukanlah ibu kandungnya. Dengan tiga adegan tokoh dalam novel tersebut yaitu; *Nathan, Salma dan Rebecca* membuat penulis ingin menunjukkan bahwa kesadaran manusia terhadap kesehatan mental patut diperhatikan, oleh karena itu tinjauan psikologi dalam tokoh dari novel tersebut layak untuk diteliti.

Penelitian ini berhubungan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut; Pertama, Setyorini (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari" yang diterbitkan di *Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Dalam penelitian tersebut penulis memilih objek penelitian novel yang berjudul Entrok karya Okky Madasar menggunakan teori dari Sigmund Freud, metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni; metode deskriptif kualitatif. Hasil penelian tersebut tertulis Novel Entrok begitu kuat dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama, yaitu Marni. Sehingga penulis dapat menemukan ketiga unsur dari Teori

Sigmund Freud yaitu id, ego dan juga superego dalam tokoh Marni tersebut. Jika persamaan penelitian ini terlihat dari objek penelitian yang dipilih yaitu; Novel dan yang diteliti adalah kepribadian tokoh, hal yang berbeda dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Penelitian yang ditulis oleh Setyorini menggunakan teori dari salah satu filsuf psikologi yaitu Sigmund Freud, namun penelitian ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung. Judul dari objek penelitian yang dipilih pun berbeda.

Kedua, Giriani, Ahmad, dan Rokhmansyah, (2017), dengan penelitian yang berjudul, “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini dipublish di Jurnal Ilmu Budaya dengan menggunakan metode deskriptif dan teori dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini adalah Sumarah, anak seorang kusir andong dan tukang kerik di desanya. Suatu ketika bapaknya mengantar seorang aktivis PKI dan dari bincang bincang dengan penumpangnya itu bapaknya disuruh menjual gula ke koperasinya PKI. Dari analisis penokohan terhadap Sumarah, ditemukan sembilan sifat Sumarah yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, berjiwa besar, pesimistis, idealis, dan penakut. Keberanian Sumarah menghadapi kasus yang menimpanya adalah contoh jiwa besar yang Sumarah miliki. Ciri lain yang dimiliki Sumarah adalah analitis. Di satu sisi, sifat seperti ini adalah sebuah sikap yang akan merugikan orang tersebut karena hanya akan menghabiskan waktunya untuk memikirkan sesuatu yang tidak berguna yang pada akhirnya hanya akan menjadi beban hidup. Terdapat id, ego, superego dalam diri Sumarah. Dorongan id pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons ego ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS, dan ketika ia membunuh majikan. Respons superego ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat Ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Berdasarkan kepribadian Sumarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara id, ego dan superego yang dialami Sumarah. Sumarah cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Sumarah. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang kepribadian tokoh dan perbedaannya adalah naskah monolog sebagai objek penelitian, juga teori yang digunakan.

Penelitian yang juga bersangkutan dengan penelitian ini pun bukan hanya dua penelitian di atas saja, ketiga, (Hakimi Yarta dan Nst, (2012), yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis” yang dipublikasikan di Jurnal *Pendidikan Sastra dan Bahasa Universitas Padang*. Pada penelitian ini objek penelitian yang penulis pilih adalah Novel yang berjudul Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata, Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, maksudnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau id, ego, dan superego.). Hasil penelitian ini menjelaskan kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek id, Ikal merupakan sesosok anak yang pintar, kreatif dan ingin selalu mengetahui sesuatu yang ia temukan. Kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek ego, aspek ego terlihat ketika tokoh Ikal memutuskan untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI. Kepribadian tokoh Ikal sebagai tokoh utama dari aspek superego, kepribadian Ikal sebagai tokoh utama dari aspek superego terlihat ketika Ikal merantau bersama temannya yang bernama Arai. Sama seperti dua penelitian di atas, persamaan penelitian ini pun memilih objek novel dengan meneliti unsur kepribadian tokoh, yang berbeda dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dan juga judul dari objek penelitian yang dipilih. Kajian yang dipilih pun berbeda, penelitian tersebut mengkaji psikoanalisis.

Keempat, Kitaro, Rusdian, dan Dermawan, (2015), dengan judul Penelitian “Kepribadian Tokoh Ridho Dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N: Kajian Psikologi Sastra” yang telah diterbitkan di *Caraka Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. Penulis melakukan penelitian dengan memilih objek novel yang berjudul *Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N* dengan menggunakan metode penelitian triangulasi dan teori yang digunakan adalah teori yang diterapkan oleh Sigmund Freud, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak ada kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan tentang kepribadian tokoh dalam novel Tuhan maaf engkau kumadu yang menerangkan tokoh Ridho memiliki id berupa perasaan cinta dan ingin memiliki Nisa sebagai jodohnya, tokoh Ridho masih memiliki ego yang baik dan superego tokoh Ridho didapat dari kedua orang tuanya. Penelitian ini pun berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Kitaro, Dermawan, yang membedakannya adalah objek yang digunakan dalam penelitian dan metode yang diterapkan dalam persamaan tersebut. Meskipun sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh, penelitian yang diterbitkan tahun 2015 tersebut menggunakan teori dari Sigmund Freud.

Kelima, Misra, Dan, dan Hendri (2017), dengan penelitian mereka yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi” yang terbit di *Jurnal Pendidikan Rokania*. Penulis memilih objek Novel untuk diteliti dengan judul *Pria Terakhir Karya Gusnaldi*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni, Deskriptif menggunakan teori Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. Hasil dari penelitian ini tertulis dalam aspek *id* Tokoh Bobi merupakan seorang yang lahir dengan kekurangan. Kekurangan tokoh Bobi terdapat pada pribadinya yang lebih banyak pribadi feminimnya dibandingkan seorang laki-laki pada

umumnya. Aspek ego dalam novel *Pria Terakhir* terlihat ketika tokoh Bobi berusaha untuk menyatakan persaannya pada Dydy, walaupun hati kecilnya mengatakan Dydy adalah pria sejati yang tidak menginginkan pria sebagai pendampingnya Bobi tahu kalau Dydy adalah pria sejati dan sangat membenci gay. Kepribadian tokoh utama dari aspek superego terlihat dari bagaimana tokoh Bobi mencari alasan untuk memutuskan teman kencannya yang bernama Harry. Bobi mempertimbangkan keadaannya dengan Harry yang seorang pengusaha sukses yang telah memiliki isteri. Sama seperti empat penelitian di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan dalam penelitian yaitu novel dan yang membedakan adalah judul dari objek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Dari kelima penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini akan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari segala aspek, namun yang membuat penelitian ini beda dengan penelitian lain adalah teori yang digunakan dalam menemukan karakteristik pada setiap tokoh. Jika lima penelitian di atas menggunakan teori dari Sigmund Freud dan penelitian ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung sebagai landasan teori dalam menemukan kepribadian dalam setiap tokoh pada cerita dan penelitian ini menggunakan salah satu dari 4 arketip yang membentuk pola perilaku pada teori Carl Gustav Jung yaitu 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran pribadi, 3.) Ketidaksadaran personal.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian mengenai tipe kepribadian pada novel trilogy ini berjenis penelitian deskriptif. Secara umum, penelitian deskriptif memiliki arti penelitian yang menggambarkan suatu kondisi subjek dan objek penelitian dengan menerapkan fakta-fakta yang ada. Menurut Furchan (2005), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan.” Dengan demikian penelitian ini akan mengumpulkan fakta berupa kata dan kalimat yang sesuai dengan tujuan dari penelitian sebagai data dan hasil penelitiannya pun dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu kalimat dalam novel *hello Salma* yang mengandung unsur kepribadian tokoh. Menurut Denzin dan Yvonne, “Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti.” Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer, Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel

Hello Salma karya Erisca Febriani. Erisca Febriani atau yang sering disapa dengan Erisca merupakan seorang penulis watsapp yang mampu menarik perhatian penerbit mayor untuk menerbitkan ceritanya dengan total pembaca lebih dari satu juta yang diunggah di aplikasi baca novel online. Erisca menjadi penulis *best seller* tahun 2016 dan beberapa novel karyanya diadaptasi menjadi film. Karya pertama Erisca berjudul Dear Nathan, di mana novel tersebut adalah novel pertama dari trilogy novel ini. Sampai saat ini, Erisca masih aktif menulis novel dan kegiatan kepenulisan lainnya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah Penelitian Sastra. Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Proses diawali dengan membaca novel secara intensif lalu menandai beberapa kalimat atau kata sebagai data yang akan dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analisis. Proses dimulai dengan menjabarkan data kemudian peneliti melakukan analisis sesuai interpretasi dan teori yang dipilih.

Peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk dapat dijadikan sumber data yang sesuai dengan penelitian. Novel Hello Salma karya Erisca Febriani ini dipilih karena memenuhi kriteria tersebut antara lain: 1) Dicitak dan ditulis pertama kali menggunakan bahasa Indonesia, 2) Cetakan pertama tidak lebih dari ketentuan lima tahun berlangsungnya penelitian, 3) Memenuhi kriteria penelitian kajian psikoanalisis, 4) Menceritakan tentang seorang introvert yang sejalan dengan kajian penelitian, 5) Kategori buku dapat dibaca mulai remaja sampai dewasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan adalah landasan teori dari salah satu filsuf yakni; Carl Gustav Jung. Jung menyimpulkan dalam proses evolusi psyche terdapat beberapa tingkatan, yaitu; 1. Kesadaran, 2. Ketidaksadaran Pribadi, 3. Ketidaksadaran Kolektif. Penulis memilih tiga tingkatan tersebut sebagai landasan teori untuk mencari kepribadian tokoh dalam novel Hello Salma karya Erisca Febriani ini di mana kesadaran pribadi terdiri dari Intravert dan Ekstravert, ketidaksadaran pribadi terbagi menjadi Intravert pemikir dan perasa, juga Ekstravert pemikir dan perasa dan juga sensitive. serta ketidaksadaran kolektif di mana ketidaksadaran Kolektif terdapat 4 arketip yang membentuk pola perilaku individu, yaitu; *persona, shadow, self, anima dan animus*.

A. Kesadaran.

1. EKSTRAVERT

Data 1.

“Nathan tertawa terpingkal-pingkal. “Lagi dong, sawer nih,” dia mengeluarkan uang lima ribu dari dompet dan dikibaskan di depan Robi agar bersemangat. (Erisca Febriani, 2018:9)

Dari data 1 terdapat kesadaran, yaitu ekstravert. Nathan memiliki banyak teman dan selalu membuat kericuhan dengan lelucon-lelucon konyol saat nongkrong di kantin. Laki-laki itu juga

menjadi tokoh utama dari komedi yang tersketsa hingga pandangan orang-orang yang ada di sana tertuju ke arahnya. Bisa dilihat dari contoh data satu, Nathan mengimpersonate aksi seseorang yang memberikan uang saweran kepada biduan yakni Robi yang sedang bernyanyi dangdut saat itu.

Data 2.

“Eh tunggu!” Nathan mengejar. “Kok pergi? Takut sama gue, hm?” tanyanya lagi. “Tenang aja, gue ini orangnya ganteng, bukan orang jahat,” celetuknya kalem. (*Erisca Febriani, 2018:71*)

Dilihat dari data 5, terdapat tingkat kesadaran yaitu; Ekstravert. Sikap Nathan yang terus bicara meskipun tidak dihiraukan oleh lawan bicarannya dengan celetukan-celetukan komedi membuat tokoh Nathan dinilai memiliki tingkat kesadaran Ekstravert.

2. INTRAVERT

Data 3.

“Salma mengangkat wajahnya. “Bilangin ke Nathan, gue gak mau dia pindah sekolah. Itu makanya gue marah, dan gue putusin dia supaya di aitu berpikir, bukan justru kayak gini.” (*Erisca Febriani, 2018:33*)

Dari data 2 terdapat tingkat kesadaran yaitu intravert. Salma tidak berani mengatakan langsung maksud tujuannya melakukan hal yang tidak sepatutnya ia lakukan ke Nathan dan meminta tolong kepada sahabatnya, Rahma untuk menyampaikannya.

Data 4.

“Salma mengangguk, Dia tidak ingin masuk Kedokteran, Salma lebih memilih masuk ke Sastra Indonesia karena itu cita-citanya ingin menjadi penulis novel. Akan tetapi, ia tidak mau menyakiti hati Ayah dan Ibunya. Alhasil, mau tidak mau dia menerima. Mengalah entah untk ke sekian juta kali. Menyenangkan hati orang tuana sekalipun hatinya patah, retak dan terluka.” (*Erisca Febriani, 2018:117*)

Lagi-lagi ditemukan tingkatan kesadaran Intravert dari tokoh Salma. Dari data 3, terlihat Salma memiliki kepribadian yang sering kali mengalah untuk membahagiakan orang lain, contohnya adalah Ketika gadis itu terpaksa harus mengambil prodi Kedokteran di Universitas ternama Indonesia, padahal yang ia inginkan adalah mengambil prodi yang sesuai dengan keinginannya, yaitu Sastra Indonesia.

Data 5.

“Teriakan para siswa yang sedang bermain bola memenuhi rongga telinga Rebecca, Disusul derap kaki berlarian, bunyi bola basket menghantam lantai, membentuk harmonisasi tidak menyenangkan. Gadis itu tidak menyukai keramaian. Jika ada dua pilihan, berada di tempat yang ramai dan penuh permen manis, atau berada sendirian di tengah lautan, gadis itu akan memilih opsi kedua. Sendirian itu menyenangkan, dia bisa menemukan kedamaian di keheningan.” (*Erisca Febriani, 2018:77*)

Ditemukan tingkatan kepribadian kesadaran pada diri Rebecca. Dari data 4, terdapat tingkat kesadaran yaitu, Intravert. Rebecca lebih suka tempat yang sepi dibandingkan berada di daripada keramaian, hal ini didasari dengan jika diberi dua pilihan yaitu keramaian dengan skeadaan nyaman dan kesepian meskipun dalam bahaya, gadis itu memilih berada dalam kesepian.

2. Ketidaksadaran Pribadi.

a. Ektravert-berpikir

Data 6.

Tanpa basa-basi, Nathan mengambil pena di dekat Rebecca lalu menuliskan nomornya di buku Rebecca yang masih terbuka di atas meja. “Kalau lo mau cerita, lo bisa *chat* atau telpon gue. Gue mau kok dengerin, kadang curhat sama orang asing itu lebih menyenangkan karena nggak akan dihakimi.” (*Erisca Febriani 2018:62*)

Dari data 6 terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu Ektravert-berpikir. Tokoh Nathan menemukan Rebecca yang diam di kelasnya dengan keadaan frustrasi. Nathan tahu Rebecca adalah gadis yang sering mendapatkan bullying secara verbal di sekolah, ia berpikir dengan memberikan nomor telponnya untuk sekadar mendengarkan curhatan gadis itu bisa membuat Rebecca menjadi sedikit lebih baik.

b. introvert-berpikir

Data 7.

“Faktanya emang kalian jauh lebih beruntung. Kalau begitu, ngapain gue capek-capek belajar kalau hasilnya gini?” Salma terdengar pesimis dan putus asa. “Gak guna.” (*Erisca Febriani, 2018: 145*)

Dari data 7, terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu, introvert-berpikir. Salma yang tidak diterima SMNPTN berpikir bahwa apa yang ia lakukan selama ini adalah sia-sia. Dirinya sudah belajar sekeras mungkin dan menambah jam belajarnya dengan mengikuti bimbingan belajar, namun gadis itu tidak mendapatkan hasil yang diharapkan dari usahanya tersebut.

c. Sensitive

Data 8.

“Ayah juga sering bawa gue makan ketoprak, tapi sejak gue kelas 3 SMP, ayah udah jarang bawa gue jalan-jalan.” Rebecca mulai bercerita. Merasa bahwa beban yang ada dalam hati, kepala, dan tubuhnya sudah minta untuk dikeluarkan setelah bertahun-tahun diendap sendirian. (*Erisca Febriani 2018:89*)

Dari data 8, terdapat ketidaksadaran pribadi, yaitu sensitive. Terlihat bahwa tokoh Rebecca memiliki ingatan masa lalu tentang ayahnya yang sering mengajak makan ketoprak di tempat tersebut, namun saat gadis itu SMP, pria itu jarang membawanya pergi lagi untuk makan ketoprak di sana. Itu menunjukkan bahwa tokoh Rebecca memiliki Ketidaksadaran Pribadi di mana ia

memiliki masalah yang tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang membuatnya tidak nyaman jika diceritakan saat ini.

c. Introversi-Perasa

Data 9.

Beberapa detik selanjutnya, Nathan mulai mendengar isak tangis Salma. Selanjutnya yang bisa Nathan lakukan adalah diam, benar-benar mendengarkan. Begitu isak tangis Salma berhenti, Nathan menoleh. Melepaskan sweaternya dan hanya mengenakan kaus berwarna *navy*. Dia memberikan itu ke Salma yang di ujung sudut matanya masih tergenang air mata. “Gue gak bawa sapu tangan.” (*Erisca Febriani, 2018:221*)

Dari data 9, terdapat Ketidaksadaran Pribadi yaitu Introversi-Perasa. Tokoh Nathan begitu perhatian pada Salma yang menangis akibat dibentak oleh laki-laki yang selama ini sangat baik padanya. Nathan tidak tega melihat Salma menangis terisak, namun sebagai mantan pacar laki-laki itu juga sudah tidak memiliki kewajiban lagi untuk menghapus air matanya. Jadi yang bisa dilakukan olehnya adalah memberikan sweater pada Salma sebagai pengganti sapu tangan yang tertinggal untuk menghapus air mata gadis itu.

e. Ekroversi-perasa

Data 10.

“Kalau lo mau ngomongin gue, mending pergi aja!”

“Nggak gue cuma mau nanya aja kok. Kok lo nggak hubungin? Kan nomornya udah gue kasih. Atau lo gak punya pulsa?”

Rebecca diam.

“Niat gue baik kok, gue mau bantu lo aja.”

“Lo itu emang siapa? Kenapa mau bantu gue?” Rebecca menatapnya kesal.

“Teman baru lo.”

(*Erisca Febriani 2018: 71*)

Dari data 10, terdapat ketidaksadaran pribadi yaitu Ekroversi-perasa. Tokoh Nathan menunjukkan rasa pedulinya pada Rebecca yang selalu menjadi target pembullying secara verbal akibat ulahnya sendiri. Meskipun tidak pernah digubris oleh gadis itu, Nathan tetap berusaha untuk menjadi temannya.

3. Ketidaksadaran Kolektif.

A. *shadow*

Data 11.

Ridho ternyata turun dari motornya, dia mencengkram pergelangan tangan Salma. Salma menoleh, berusaha meminta pertolongan. Namun, Marsha masih di dalam, semua anggota komunitas ada di dalam. “Jadi cewek nggak usah sok jual mahal, gak laku nanti lo. Nggak usah ngerasa sok cantik!” (*Erisca Febrian 2018:217*)

Dari data 11, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*. Tokoh Ridho yang terlihat baik di depan Salma, tidak disangka akan mengatakan hal menyakitkan seperti itu kepada Salma. Tentu saja ini adalah sisi buruk dari tokoh Ridho, karena selama ini laki-laki itu bersikap baik pada Salma karena ia menyukainya. Tidak juga mendapatkan balasan atas semua perhatian yang ia berikan pada gadis yang ia suka, sisi buruk tokoh Ridho ini pun mulai keluar.

Data 12.

“Makasih ya kalian udah repot-repot mau ke sini. Malu gak sih kalian temenan sama gue? Nanti kalian udah jadi kakak tingkat, eh gue masih ikutan ospek aja!” Salma tertawa tumbang, jenis tertawa untuk menertawakan diri sendiri. Tertawa miris, bukan Bahagia. (Erisca Febriani, 2018: 145)

Dari data 12, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*. Tokoh Salma memiliki sikap merendahkan dirinya sendiri akan dirinya yang tidak diterima di Universitas Negeri yang dituju, gadis itu pun menertawakan nasibnya sendiri yang miris. Bahkan dirinya berpikir teman-temannya merasa malu memiliki teman sepertinya.

B. *Anima dan animus*

Data 13.

“Iya, proyek titik koma. Ada cewek Namanya Amy Blueuel, dia buat sebuah proyek Namanya *semicolon project*, didedikasikan untuk ayahnya yang tewas bunuh diri. Dia terpukul, tapi dia gak mau terpuruk, dan akhirnya membuat sebuah Gerakan untuk menginspirasi orang-orang di luar sana. Sama kayak titik koma, seseorang merasa kalau hidupnya sudah berakhir padahal kenyataannya engga, hidupnya masih berlanjut.” Rebecca mengusap tato di pergelangan tangannya menelusui dengan jemari telunjuk. (Erisca Febriani, 2018: 131)

Dari data 13, terdapat ketidaksadaran kolektif yaitu *anima dan animus*, tokoh Rebecca menunjukkan sisi maskulinnya dengan sebuah tato yang ada di pergelangan tangannya, tato itu dibuat oleh tokoh Rebecca untuk mengingatkan dirinya sendiri kan perubahan positif yang dilakukan selama hidupnya. Animus ini muncul karena Rebecca ingin seperti Amy Blueuel yang membuat sebuah Gerakan untuk menginspirasi banyak orang, gadis itu pun membuat tato berbentuk titik koma untuk mengingatkan kepada dirinya sendiri bahwa gadis itu sudah memilih berjuang dalam hidup daripada menyerah.

C. *Persona*

Data 14.

Sewaktu Rebecca menyeka air mata, dengan lengan seragam Panjang tertarik—memperlihatkan pergelangan tangan yang banyak goresan luka.

Melihat itu Nathan menelan ludah, terkejut. Gadis itu sedang tidak baik-baik saja, dia butuh pertolongan. Itu kalimat pertama yang muncul di kepala Nathan.

“Lo gak apa-apa?” tanya Nathan berhati-hati.

Diam.

“Nama lo, Rebecca kan?”

Masih diam.

(*Erisca Febrian, 2018:62*)

Dari data 14, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *persona* tokoh Rebecca yang sedang frustrasi tidak merespon apapun yang dikatakan oleh laki-laki yang mengajaknya bicara. Dari kutipan di atas, terlihat Rebecca memiliki sifat tidak acuh pada Nathan yang berniat untuk menjadi teman bercerita.

D. *Self*

Data 15.

“Sepanjang malam, Salma menghabiskan waktu menulis, hingga tanpa sadar dia sudah mengetik lebih dari lima jam. Salma merasakan hatinya dipenuhi rasa haru. Nathan mungkin saja benar, dia bisa saja gagal masuk ke kedokteran seperti yang orang tuanya mau, tetapi Salma tidak pernah gagal untuk menjadi seorang penulis.” (*Erisca Febriani, 2018:265*)

Dari data 15, terdapat ketidaksadaran kolektif, yaitu *Self*. *Self* dalam tingkatan kepribadian ini adalah tujuan hidup yang dimiliki seseorang. Tokoh Salma selama ini didorong oleh orang tuanya untuk masuk ke kedokteran di Universitas terfavorite, namun itu bukanlah keinginan Salma. Gadis itu memiliki keinginan untuk menjadi penulis novel, meskipun cita-cita itu tidak didukung oleh orang tuanya, Salma berusaha tetap bertahan dengan tujuan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni; pertama, tokoh Salma yang memiliki kesadaran, yaitu; intravert. Ketidaksadaran pribadi yaitu; Introvert-berpikir dan Ketidaksadaran kolektif yaitu *shadow* dan *self*. Kedua, tokoh Nathan yang memiliki kesadaran, yakni Ekstravert, ketidaksadaran pribadi, yaitu; Introvert-berpikir, introvert-perasa. Ketiga, tokoh Rebecca memiliki kesadaran introvert, ketidaksadaran pribadi *sensitive*, dan ketidaksadaran kolektif *anima/animus* dan *persona*. Keempat, tokoh Ridho yang memiliki tingkat ketidaksadaran kolektif, yaitu *shadow*.

Dalam penelitian ini, saran yang ingin disampaikan bagi peneliti selanjutnya yakni jika menggunakan objek yang sama yaitu novel *Hello Salma* maka selain menggunakan teori Carl Gustav Jung dapat menggunakan teori resepsi sastra ataupun sosiologi sastra yang sesuai dengan novel tersebut. Atau jika ingin menggunakan teori yang sama yakni teori Carl Gustav Jung dapat menggunakan objek yang berbeda yakni dua novel dari trilogy novel ini, yaitu; *Dear Nathan* dan *Thankyou Salma*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Susilo Pradoko, 2017. "Paradigma Metode Penelitian Kualitatif."
- Arief Furchan, 2005. "Berbagai Metodologi Dalam Penelitian,"
- Erisca Febriani, 2018. *Hello Salma*. Indonesia: Coconut Books.
- Giriani et al., 2017. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1.
- Hakimi Yarta et al., T.T. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis."
- Kitaro et al. T.T. "Kepribadian Tokoh Ridho Dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan M N: Kajian Psikologi Sastra."
- Ririn Setyorini et al., 2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari"
- Misra et al., 2017 2017. "Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi." *Jurnal Pendidikan Rokania* Ii (1): 79–89.